Asal-Usul Masyarakat Maluku, Budaya dan Persebarannya: Kajian Arkeologi dan Mitologi

Wuri Handoko*

Abstract

Pursuant to archaeology study, origin socialize Moluccas can be identified to come from race with cultural characteristic of Austronesia, as does the other race inhabiting earth of this Nusantara. Mostly socialize Moluccas of pursuant to study of mytology trust that tribe inhabiting this Archipelago come from a sanctum in Seram Island, which then disseminate to entire all region of Moluccas islands, This Article try to study and discuss genesis of terms in Moluccas Islands on the basis of data of archaeology and mitology

Keywords: *origin, trible, myth, archaeology*

Pendahuluan

Sesungguhnya telah banyak kajian dan penelitian oleh para ahli baik antopologi, filologi maupun arkeologi yang membahas soal asal-usul masyarakat, budaya dan pesebarannya di berbagai belahan benua. Dalam cakupan yang luas tentang asal-usul manusia modern yang mendiami nusantara ini, para ahli banyak mengemukakan hal itu atas dasar perbandingan budaya yang masih bisa diamati hingga sekarang. Antropologi banyak menyandarkan kajian dan kesimpulannnya pada manusia dan generalisasi tingkah laku yang hidup dan berkembang di masa lampau dan hingga masa kini masih bertahan diantara penduduk di dunia yang masih dapat diamati. Ahli filologi banyak menyandarkan pada kesamaan-kesamaan bunyi bahasa yang digunakan oleh penduduk-penduduk di dunia. Sementara itu para ahli arkeologi bertumpu pada berbagai keragaman dan kesamaan tinggalan budaya materi manusia masa lampau di berbagai belahan benua. Dari berbagai pendekatan ilmu itulah kemudian para ahli menarik kesimpulan tentang asal-usul suku bangsa, budaya dan persebarannya di dunia.

Tampaknya diantara para ahli seringkali memberikan kesimpulan yang berbeda menyangkut asal-usul manusia di suatu tempat atau wilayah. Ini karena sudut pandang yang berbeda ataupun

berbagai penelitian yang berlangsung masih perlu tindak lanjut. Berbagai teori migrasi telah banyak dikenalkan oleh para ahli. Namun lagi-lagi banyak tesis penulisan yang tersedia tak cukup memberi kita kepuasan, sehingga di masa-masa akan datang masih perlu mengkaji lanjut hal itu. Meski begitu, hingga saat ini berbagai teori, analisis maupun kesimpulan menyangkut asal-usul masyarakat Nusantara yang telah berkembang sampai kondisi sekarang ini, sudah cukup memberikan petunjuk dan hingga saat ini belum ada tesis baru yang menyangkal.

Dalam hipotesisnya Asikin (2000) menuliskan, teori-teori migrasi yang selama ini dianut menunjukkan bahwa nenek moyang orang Indonesia berasal dari ras Autro-Melanosoid. Ras ini menyebar dari arah timur ke barat. Pendapat ini mengungkapkan budaya lukisan cadas berasal dari benua Australia yang merupakan cikal bakal ras Austromelanosoid. (Nurani, 2000:102)

Adapun migrasi manusia melalui route ini ditengarai dengan menyebarnya kebudayaan Austronesia di pulau-pulau di sekitar Pasifik, seperti ditunjukkan oleh penggunaan bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia, serta ditemukannya sisa-sisa budaya yang mengenal pemakaian alat-alat batu muda (neolitik) yang berupa beliung batu persegi (Bellwood, 1978). Dari faktor bahasa, Parera menuliskan, hampir seluruh daerah Indonesia Bagian Barat bahasanya secara generik rumpun berdasarkan pengelompokan bahasa menurut genetik termasuk subrumpun bahasa Austronesia Barat Daya (termasuk kelompok Sulawesi Selatan, Muna-Butung, Bima-Sumba, dll), sedangkan pada wilayah Indonesia Timur meliputi kelompok-kelompok Ambon-Timor, Sula-Bacan, dan kelompok Halmahera Selatan – Irian Barat (Papua) termasuk subrumpun Bahasa Austronesia Timur (Jos Daniel Parera, 1986 : 116-117 dalam Mawardi, 2005 :).

Masyarakat Indonesia, sejak masa prasejarah tepatnya masa megalithik telah mengenal tradisi pemujaan leluhur dengan menggunakan medium batu-batu besar. Menurut Reinsfeld wilayah Papua telah menerima pengaruh megalithik dari Asia Tenggara melalui 2 (dua) jurusan. Pengaruh pertama datang dari barat melalui Kepulauan Indonesia sebelah selatan, lewat kepulauan Maluku menuju bagian barat Papua. Pengaruh kedua menyebar ke Mikronesia sebelum membelok ke arah barat menuju daerah Sepik di Papua Nugini melalui

Filipina, Sulawesi Utara dan Halmahera. Berdasarkan teori Rainsfeld, orang-orang migran ini membawa unsur-unsur kebudayaan seperti budaya dan tradisi megalithik, kepandaian membuat barang tembikar, kapak persegi, adat istiadat mengayau dan adat upacara kematian, cerita-cerita asal-usul nenek moyang. (Asikin, 2000:87)

Namun teori berbeda dikemukakan oleh Von Heine Geldern (1945), yang bertolak belakang dengan pendapat diatas. Ia justru mengatakan bahwa penghuni benua Australoids, nenek moyangnya berasal dari Indonesia, hal ini dihubungkan melalui jalur laut dari sektor Indonesia barat, tengah, timur dan pasifik yang menjadi sarana utama dalam persebaran budaya bangsa Austronesia dan perkembangan religi serta teknologi. Sejak masa neolitik dan dilanjutkan masa perundagian budaya Austronesia telah tersebar ke bagian barat sampai Madagaskar (Pierre Verin dan Henry Wright, 1999 dalam Sukendar 2001). Persebaran bangsa Austronesia yang memanfaatkan laut telah banyak dibahas oleh ahli bangsa Jerman Von Heine Geldern, Vander Hoop (1938) dan Heekeren (1958). Sementara laut dan peranannya dalam migrasi bangsa di daerah Indoensia Timur sampai Pasifik telah dibahas oleh tokoh seperti Lilley, Matthew Springs, Roger Blench dan lain-lain (ibid).

Lautan Indonesia timur sampai bibir pasifik membawa budaya beliung persegi. Menurut Peter Bellwood ia memperkirakan nenek moyang orang-orang yang mendiami Australia dan New Ginea adalah ras Austroloid yang dikatakan berasal dari Indonesia. Lebih lanjut dikatakan bahwa migrasi Austroloid itu berlangsung sebelum migrasi ras Mongoloid ke Pasifik termasuk Nugini sekitar 2000 BC. Penelitian yang ditujukan pada bidang bahasa (Filologi) menunjukkan adanya bukti-bukti bahwa beberapa grup bahasa seperti yang dijumpai di pantai Irian Jaya dan Papua Nugini, beberapa pulau di Melanesia dan Polynesia, Mikronesia, Filipina, Vietnam, Malaysia dan Madagaskar adalah termasuk dalam bahasa Austronesia. Dengan demikian sesuai pendapat Geldern (1945) dan Bellwod (1945), hal ini jelas bahwa persebaran bahasa, budaya bangsa yang mendiami Kepulauan Pasifik dari bagian barat, yakni Indonesia (Sukendar, 2001:4). Dengan kata lain bahwa lautan Indonesia Tengah, Timur sampai Kepulauan Pasifik menentukan terjadinya migrasi bangsa-bangsa ke Pasifik. Peter White mengatakan bahwa kepulauan Oceania dihuni sejak migrasi yang berlangsung 50.000 tahun yang lalu karena adanya migrasi dari Indonesia (Peter White, 1979, ibid)).

Dari uraian diatas tampaknya dapat disimpulkan dua hal tentang teori migrasi yang menyebutkan perihal asal-usul manusia dan budaya di Indoensia, yakni: *pertama*: teori pertama menjelaskan bahwa asal-usul dan ras manusia dan budaya yang berkembang di Indonesia, berasal dari ras Austro Melanosoid yang cikal bakalnya berasal dari Benua Australia (Austroloid). Ras ini menghasilkan budaya Austronesia yang dapat ditunjukkan dengan adanya penggunaan bahasa-bahasa rumpun Austronesia. *Kedua*; teori kedua yang menyebutkan justru dari Indonesia, nenek moyang Austroloid berasal. Budaya Austronesia yang dibawa oleh Bangsa Austroloid ini kemudian menyebar hingga ke bagian barat Madagaskar. Australia (suku Aborigin?) dan Papua New Guinea yang termasuk ras Asutroloid, menurut teori ini, nenek moyangnya berasal dari Indonesia.

Meskipun kedua teori migrasi yang selama ini dianut saling bertolak belakang, menyangkut asal-usul manusia, budaya dan persebarannya di nusantara, namun dapat dilihat titik kesamaannya, yakni kedua teori sama-sama meyakini bahwa budaya yang berkembang di Indonseia adalah budaya Austronesia yang dibawa oleh disebarkan oleh ras Austro Melanesoid. Menyangkut pihak mana yang pertama kali menyebarkan atau menerima pengaruhnya, apakah berasal dari Indonesia sendiri, atau benua Australia sebagai cikal bakal budaya Austronesia? Pada titik ini kedua teori tersebut berbeda namun masih tetap diacu, mengingat pembuktian terbaru menyangkut ini belum ada. Hasil Simposium International tentang "The Dispersal of the Austronesian and the ethnogeneses of People in Indoensia Archipelago" menyebutkan adanya 2 (dua) kemungkinan yakni berasal dari luar Indonesia dan berasal dari dalam wilayah Indoensia sendiri. Teori yang mengatakan berasal dari Indonesia sendiri yakni teori "Out of Taiwan Theory" atau "Express Train to Polynesians theory". Sedangkan teori yang berasal dari seputar dan sekitar wilayah Indonesia terdiri dari: *pertama*: kemungkinan berasal dari daerah Wallacea atau terutara Indonesia atau terselatan Filipina, *kedua*, berdasarkan teori Prof. Dr. Teuku Yacob mengenai tatar sunda, berupa benua atau sebagian benua Asia Tenggara (Harry Widianto, 2005, Teuku Yacob, 2005:7,10, Wuragil, 2005:52-54, dalam Mawardi, 2006:72). Berbagai bidang ilmu yang telah melakukan kajian dan menyimpulkan teori migrasi tersebut, mungkin masih perlu didukung oleh kajian ilmu

lainnya. Steve Olson (2004) kemudian sangat dikenal oleh kalangan ilmuan karena menyodorkan teori baru melalui kajian DNA manusia, untuk melihat asal-usul dan persebaran manusia di dunia. Dalam buku *Mapping Human History* ia menyimpulkan berdasarkan persebaran DNA manusia, maka manusia di dunia ini berasal dari wilayah Afrika bagian timur. Olson (2004) antara lain menuliskan "setiap orang dari enam milyar penduduk planet sekarang ini berasal dari keturunan sekelompok kecil manusia yang anatomi tubuhnya modern yang pernah hidup di Afrika bagian Timur. Sekitar 100.000-200.000 tahun yang lalu manusia modern bergerak ke utara di sepanjang Sungai Nil dan menelusuri Jazirah Sinai menuju Timur Tengah. Lebih dari 60.000 tahun yang lalu, mereka bergerak di sepanjang pantai India dan Asia Tenggara, lalu berlayar ke Australia. Lebih dari 40.000 tahun yang lalu mereka pindah dari Afrika Timur laut ke Eropa dan dari Asia Tenggara ke Asia Timur. Terakhir, lebih 10.000 tahun yang lalu mereka bergerak sepanjang dataran luas yang mempertemukan Siberia dan Alaska, lalu menyebar ke Amerika Utara dan Selatan" (Olson, 2004:12,15, 33, 45).

Dengan demikian berdasarkan teori ini, manusia modern yang mendiami Asia Tenggara dan Australia juga berasal dari Afrika bagian Timur, yang bergerak melalui Timur Tengah pada 40.000-60.000 tahun yang lalu. Menyangkut asal-asul penduduk Nusantara, berdasarkan teori ini kemungkinan manusia modern telah menghuni bumi Indonesia sekarang ini sejak sekitar sekitar 40.000-60.000 tahun yang lalu. Mungkin terdapat kesesuaian dengan pendapat beberapa ahli arkeologi yang mengatakan bahwa penduduk Australia dan Papua New Guinea, nenek moyangnya berasal dari Indonesia. Hal ini karena jika bersandar dari teori migrasi dari Afrika manusia modern bergerak, setelah dari Timur-Tengah kemungkinan akan mencapai Asia Tenggara lebih dulu dibandingkan ke Australia. Sementara secara geografis, Indonesia letaknya paling dekat dengan benua Australia. Olson (2004) mengatakan, kelompok manusia modern pertama juga berlayar melalui laut Timor dari apa yang sekarang disebut Indonesia ke Asutralia, juga memiliki sebuah bahasa untuk berkomunikasi. Pernyataan Olson tersebut menyiratkan, bahwa manusia modern terlebih dulu ke Indonesia sebelum menyebrang ke Australia.

Menyangkut asal-usul masyarakat dan budaya Maluku, hingga saat ini belum ada penelitian khusus yang dapat mengungkapkan

secara jelas dan pasti tentang hal itu. Ada yang mengungkapkan bahwa masyarakat Maluku adalah penduduk asli yang mula-mula berdiam di pulau besar yakni Pulau Seram. Dari Seram inilah, kemudian penduduk menyebar ke pulau-pulau lainnya. Namun ada pula yang mengatakan pulau Seram awalnya tak berpenghuni dan pada suatu ketika berdatanglah penduduk dari luar mendiami daerah tersebut, sehingga penduduk inilah yang kemudian menjadi penduduk asli pulau tersebut (Sahusilawane, 2005: 7). Untuk menggambarkan hal itu dalam makalah ini akan diuraikan beberapa hal tentang data atas hasil kajian antropologi, arkeologi dan mitologi. Penekanan dalam makalah ini adalah untuk melihat sejauh mana data arkeologi dan mitologi mampu menjelaskan asal-usul masyarakat dan budaya Maluku. Selanjutnya berdasarkan kajian arkeologi dan mitologi, penulis memberikan penilaian untuk persilangan data kemudian mendiskusikannya.

Kajian Arkeologi Tentang Asal-Usul Masyarakat Maluku dan Budayanya

Sebuah kutipan yang dituangkan dalam tulisan Sahusilawane (2005), menjelaskan berdasarkan penyelidikan geologi pembentukan pulau-pulau di Maluku terjadi pada masa Mesozoikum dan Neozoikum yakni antara 150 juta sampai 1 juta tahun yang lalu. Pulau Seram ternyata merupakan pulau yang tertua struktur geologinya. Di masa Plestocen Kepulauan Maluku berada di luar daerah daratan Asia dan letaknya lebih dekat dengan dataran Sahul yang berhubungan dengan Benua Australia (Sahusilawane, 2005: 7-9,45). Sahusilawane juga mengutip pendapat ahli paleoantropologi yang mengatakan bahwa manusia Wajak daerah persebarannya sampai pula di Benua Australia yang akhirnya menurunkan ras-ras Austro Melanesia dan Proto Melayu. Teori ini cenderung spekulatif, karena berdasarkan penelitian Olson, manusia arkaik (purba) tidak ada yang menyebrang melakukan perjalanan ke Australia (Olson, 2004:182). Selain itu kronologi Homo Wajakensis sekitar 400.000 tahun yang lalu (Nurani, 2000:86-87), sementara berdasarkan teori genetika sekitar 60.000 tahun barulah manusia modern sampai di Benua Australia. Dengan demikian, kemungkinan persebaran manusia Wajak tidak sampai ke

Australia. Oleh karena itu dapat ditegaskan bahwa masyarakat yang mendiami kepulauan Maluku tidak ada keterkaitannya atau dengan kata lain tidak ada keterhubungannya dengan manusia Wajak (*homo wajakensis*).

Mengenai pendapat bahwa pulau Seram menurunkan penduduk asli dari pulau ini, pendapat ini tampaknya sulit sekali dipegang kebenarannya. Hal ini karena tidak ada yang dapat menjelaskan hal itu, meskipun dugaan itu tidak sepenuhnya bisa disalahkan. Berdasarkan penelitian arkeologi, ditemukan alat batu paleolitik di wilayah Sawai Pulau Seram bagian Utara, hal ini kemudian dihubungkan dengan migrasi manusia arkaik di Nusantara (Sapri Hadiwisastra 1999/2000:85-90). Lantas, apakah kemudian manusia pendukung alat batu paleolithik inilah yang kemudian menurunkan penduduk asli Maluku? Tentu saja tidak demikian. Hal ini karena tidak ada petunjuk baik antropologis, arkeologis maupun genetis untuk menjelaskan hal ini. Juga hampir tidak ada kemungkinan terjadi percampuran genetis antara manusia pendukung budaya paleolitik itu dengan manusia modern yang datang ke wilayah Maluku. Hal ini sama sekali setidaknya sampai saat ini tidak ada bukti yang mengarah ke penjelasan itu. Pendapat ini sama halnya bantahan beberapa ahli paleoantropologi menyangkut berbagai asal-asal manusia di benua. Seperti yang dituliskan sebelumnya, hampir tidak ada kemungkinan, adanya percampuran manusia Wajakensis dengan manusia modern di Australia, yang kemudian menurunkan ras Austro-Melanosoid. Juga bantahan teori genetik tentang asal-usul manusia modern Eropa berasal dari hasil perkawinan manusia modern dengan manusia Neandhertal seperti yang diyakini oleh para ahli paleoantropologi. Yang kemudian terbantahkan dengan teori genetik dari Olson (2004:112-113). Dari penelitian yang dituliskan oleh Olson, sesungguhnya menegaskan, tidak ada data secara genetis menjelaskan tentang adanya percampuran hasil perkawinan manusia modern yang terus hidup dan berkembang sekarang ini dengan kelompok manusia-manusia arkaik yang hidup ratusan ribu tahun sebelum manusia modern itu ada.

Kembali menyooal tentang adanya budaya paleolithik yang ditemukan di Maluku. Segera saja kita dapat memperkirakan bahwa di Maluku pada jaman prasejarah telah hidup manusia sebangsa

Homo erectus, meskipun bukti-bukti fosilnya tidak didapatkan hingga sekarang. Namun, tidak ada sama sekali petunjuk, dan kemungkinan memang tidak mungkin sama sekali manusia zaman paleolitik ini menurunkan manusia-manusia modern yang pertama kali mendiami wilayah Maluku. Hipotesis yang paling dapat diterima adalah, manusia pendukung budaya paleolitik telah punah ketika manusia modern bermigrasi ke wilayah Maluku. Selain tentunya, rentang waktu yang sangat jauh antara masa manusia modern yang diperkirakan antara 40.000-60.000 ribu tahun yang lalu dengan manusia pendukung budaya paleolitik yang telah hidup ratusan ribu tahun sebelumnya.

Menurut Antropolog AH Keane, Pulau Seram merupakan pulau yang tertua di Maluku, pada zaman dulu telah didiami oleh suku-suku Alifuru yang disebut oleh antropolog Keane sebagai bangsa Alfuros. Suku Bangsa Alfuros ini adalah percampuran antara bangsa Kaukasus, Mongol, dan Papua. Di Pulau Seram Suku Bangsa Alfuros ini terkenal dengan nama suku Bangsa Alune dan Wemale. Selanjutnya antropolog Sachse dan DR O.D Taurn berpendapat bahwa suku Alune berasal dari utara, kemungkinan dari Sulawesi Utara dan Halmahera, sedangkan suku bangsa Wemale berasal dari timur kemungkinan dari Melanesia (NN.1977/1978, Sahusilawane, 2005: 9,45; Tim Penelitian, 2007:32).

Berdasarkan kajian arkeologi, asal-usul penduduk di Indonesia dapat diamati dari hasil budaya materi yang ditinggalkannya. Penemuan data arkeologi terutama masa prasejarah, dapat memberikan petunjuk dengan pendekatan atau analisis perbandingan dengan temuan benda budaya lainnya di lain benua. Sisa-sisa budaya material yang ditemukan di daerah ini sebagian besar merupakan artefak yang memiliki ciri-ciri sebagai bagian dari budaya Austronesia, yaitu budaya yang dikenal dan disebarkan oleh bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Austronesia di kawasan antara Madagaskar di belahan Barat hingga Easter Island (di Pasifik) di belahan timur, serta Formosa di sebelah utara (Bellwood, 2001:340-347 dalam Sogondho, 2005:3). Budaya tersebut ditandai dengan dikenalnya beliung batu persegi (*quadrangular adze*) sebagai peralatan untuk bercocok tanam, bangunan megalit (*megalith monument*) sebagai sarana upacara atau pemujaan terhadap nenek-moyang, dan tempayan kubur (burial jar) sebagai perlengkapan penguburan (Geldern, 1945; Duff, 1970). Beliung batu persegi merupakan alat-alat untuk tebang-bakar (*slash*

and burn) di dalam kegiatan bercocok tanam, sedangkan bangunan megalit dan tempayan kubur adalah merupakan alat-alat upacara ritual yang berorientasi pada kepercayaan terhadap roh nenek moyang (ancestor worship) yang menjadi ciri-ciri dari budaya Austronesia itu (Geldern, 1945; Duff, 1970).

Masyarakat Maluku, terutama di daerah pedalaman Seram, hingga kini dikenal sebagai komunitas yang masih mempertahankan tradisi leluhur, hal ini dapat diamati dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama menyangkut kepercayaan terhadap leluhur. Telah banyak dituliskan dan diketahui, bahwa salah satu kebiasaan masyarakat Alifuru di Maluku pada masa lampau adalah memenggal (mengayau) kepala manusia. Bellwood (1978) menuliskan, berdasarkan observasi arkeologi dan antropologi, tradisi budaya mengayau (memenggal kepala) di Asia Tenggara diduga sudah berlangsung sejak atau sebelum 4000-3000 th SM. Tradisi ini kemungkinan dibawa bermigrasi ke kawasan nusantara, khususnya Borneo, Sulawesi, Maluku, Papua, Filipina, dan Melanesia. Menurut Heine Van Geldern dibawa oleh orang-orang Austronesia awal, pendukung tradisi budaya kapak batu persegi pada zaman Neolithik sekitar awal pertengahan milenium kedua sebelum masehi. (Peter Belwood 1978:157, 162, 174-175, dalam Mawardi, 2006). Tampaknya jika merujuk pendapat Rainsfield, yang mengatakan bahwa ciri budaya Austronesia, satu diantaranya adalah masyarakatnya mengenal cerita tentang asal-usul nenek moyangnya. Maka Maluku juga tergolong masyarakat yang berasal dari ras Austro-Melanesia dengan budaya Austronesia-nya. Dengan penjelasan itu segera saja dapat disimpulkan bahwa budaya yang berkembang pada masyarakat Maluku juga berasal dari masyarakat pendukung budaya Austronesia.

Belwood (1978), Solheim (1966) dan Shuttler (1975) mengatakan sebuah daerah dapat diduga sebagai daerah kunci yang dapat memberi jawaban atas permasalahan daerah asal (*home land*) dari suku bangsa yang berbahasa Austronesia yang pada masa kemudian mendiami daerah-daerah antara Madagaskar di Bagian Barat sampai dengan Easter Island di Kepulauan Pasifik di bagian timur, serta Formosa Island di bagian Utara. Daerah yang dimaksud para ahli di atas itu setidaknya memiliki ciri budaya dengan tinggalan budaya meliputi peninggalan neolithik, megalithik, disamping budaya masa

logam tua (paleometalik). Jika merujuk pendapat itu maka wilayah Maluku sangat mungkin merupakan sebuah daerah asal (*home land*) wilayah persebaran budaya Austronesia ke daerah lain yang kemudian mendiami daerah Madagaskar, Pasifik serta kepulauan Formosa di bagian utara. Dengan kata lain berdasarkan pendapat para ahli itu, Maluku sangat mungkin merupakan daerah awal penyebaran budaya Austronesia. Para ahli itu juga menyebut daerah kunci untuk mencari jawaban sebagai daerah asal adalah Sulawesi dan Maluku, karena di kedua daerah itu tersebar budaya neolithik, megalithik bahkan perundagian (paleometalik).

Posisi strategis wilayah Kepulauan Maluku telah dikemukakan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu diantaranya: (1) dari segi zoogeografi merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna yakni Wallacea dan Weber; (2) dari segi geolinguistik dianggap sebagai bagian dari tanah asal suku-suku bangsa pemakai bahasa-bahasa Austronesia; (3) dari segi geokultural merupakan lintasan strategis migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia dan Mikronesia, Oceania dan ke arah timur yang diikuti oleh perkembangan budaya wilayah timur sejak ribuan tahun lalu; (Bellwood, 1978: 37; Andili, 1980; Shutler dan Shutler; 1975: 8-10, Meilink-Roelofs, 1962: 93-100 dalam Ambary, 1998:150).

Situs-situs prasejarah yang menunjukkan adanya migrasi manusia dan persebaran budaya prasejarah yang cukup penting, ditemukan di wilayah Pulau Seram dan Kepulauan di Seram bagian Timur, Banda, Maluku Tenggara, Kepulauan di Maluku Utara, seperti Halmahera, Ternate, Tidore dan Pulau sekitarnya. Data arkeologi masa prasejarah diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1976 dan 1994. Hasil-hasil penelitian tersebut diantaranya: sisa moluska, tulang manusia, beliung persegi, alat pipisan, fragmen gerabah, yang ditemukan di situs Laluing (Pulau Waidoba) dan Buli Besar (pulau Taneti). Hasil penelitian sekaligus menyebutkan pertanggalan situs-situs tersebut yaitu 5.500 BP untuk situs Waidoba dan 3.500 BP untuk situs Taneti.

Dengan demikian, hasil penelitian arkeologi prasejarah dikedua situs tersebut menambah pengetahuan tentang tradisi neolitik, megalit dan persebarannya. Sedang temuan pecahan gerabah memberikan gambaran tentang persamaan ciri gerabah bergaya Lapita di Polinesia yang bertitimpangsa 2000 BC (Ambary, 1998:152-153). Dikaitkan dengan spektrum sebaran budaya prasejarah, maka temuan

dikedua situs tersebut dianggap merupakan persebaran budaya yang datang dari Asia Tenggara terus ke Australia hingga ke Kepulauan Pasifik (Simanjuntak, et.al. 2000). Di Pulau Aru, situs Leang Budu dan Nebulei Lisa menghasilkan kronostratigrafis baru – berumur sekitar 30.000 tahun, umur yang sama juga didapatkan di situs gua di Pulau Halmahera. Veth et al., 2005; O'Connor et al, 2005, dalam Forestier, 2007: 62).

Situs prasejarah di Pulau Seram diantaranya adanya lukisan cadas di dinding-dinding gua. Jejak keberadaan seni cadas di Pulau Seram pertama kali ditemukan oleh Röder, yang mengadakan penelitian di Teluk Saleman, Seram Utara dan di sekitar Sungai Tala, Seram Bagian Barat. Penelitian yang dilakukan Röder ini adalah bagian dari ekspedisi Frobenius yang dilaksanakan pada tahun 1937 hingga tahun 1938 (Röder, 1959). Di Teluk Saleman Röder menemukan lukisan cadas dengan motif manusia memegang perisai pada tangan kirinya, motif cap tangan, kadal, burung, matahari, dan perahu. Sementara dalam penelitian yang dilakukan di sekitar Sungai Tala, Röder menemukan lukisan cadas dengan motif manusia, rusa, burung, perahu, lingkaran dan matahari.

Lukisan cadas di Kepulauan Kei Kecil ini sudah sangat dikenal. Dalam berbagai referensi tentang seni cadas di Indonesia, lukisan cadas di wilayah ini hampir selalu disebutkan. Referensi tentang lukisan cadas di Kei Kecil dapat ditemukan antara lain dalam tulisan Riesenfeld (1950: 566), Van Heekeren (1972:108), Bellwood (1978:75), Specht (1979: 76), Kosasih (1984;1985;1986), Ballard (1987:142), Intan dan Istari (1995), serta Suryanto dan Sudarmika (1999).

Data hasil penelitian yang cukup lengkap tentang situs lukisan cadas Dudumahan (Kei Kecil) ditampilkan oleh Chris Ballard dari Australia National University (ANU), yang meneliti wilayah ini sekitar tahun 1980-an. Dalam penelitiannya Ballard mendata lebih dari 300 desain lukisan yang dapat diamati. Dari jumlah tersebut, jenis desainnya kemudian dibagi oleh Ballard menjadi dua macam variasi yaitu jenis figuratif dan non-figuratif dengan rasio 12% berbanding 88%. Desain yang termasuk kategori non figuratif adalah desain dengan pola geometris antara lain garis, lingkaran, dan motif berbentuk 'matahari'. Desain figuratif didominasi oleh desain berciri antropomorfik, baik dalam bentuk tubuh manusia yang lengkap, maupun motif wajah, topeng dan cap tangan (Ballard, 1988:150 dalam

Ririmasse 2007). Sementara deskripsi tentang lukisan cadas di Kei Kecil juga dituliskan oleh Kosasih. Ia menuliskan motif lukisan pada cadas tersebut berupa manusia dengan perisai, manusia dalam perahu, manusia jongkok dengan tangan ke atas, cap tangan, perahu, matahari, ikan, burung, binatang melata, dan motif geometris berupa garis-garis silang membnetuk belah ketupat (Kosasih 1987;1986, dalam Nurani, 2000:).

Situs lukisan cadas lain di Maluku yang selama ini hampir tidak pernah diulas dalam berbagai kajian seni cadas adalah Situs Wamkana di Bagian Selatan Pulau Buru. Situs ini adalah ceruk di bibir pantai dengan ketinggian sekitar 20 meter dari permukaan laut dan ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1997. Motif yang ditemukan di Situs Wamkana ini adalah cap tangan, manusia, mata angin, perahu, dan bentuk geometris (belah ketupat) (Suryanto, 1997). Ballard (1988:140) dalam kajiannya juga pernah menyatakan bahwa ada situs lukisan cadas yang bernama *Matgugul Kakun* di Pantai Selatan Buru. Apakah situs ini sama dengan yang dimaksud Suryanto di Wamkana atau merupakan situs lain, tentu ke depan harus dikaji lebih mendalam (Ririmasse, 2007:....). Berdasarkan teori Bellwood (2000 :125-127 dalam Gunadi, 2004 :19-20) perahu mulai muncul pada masa revolusi Neolitik yang dikembangkan oleh orang-orang Mongoloid yang berasal dari Dataran Cina Selatan yang bermigrasi ke kawasan Asia Tenggara sekitar 2000 tahun Sebelum Masehi (SM).

Temuan adanya lukisan dinding gua atau cadas perahu arwah” selanjutnya dikawasan Timur Indonesia, mulai Sulawesi hingga pulau Papua, memberikan interpretasi atau mengandung pesan adanya alur migrasi manusia beserta konsepsi perjalanan arwah atau upacara kematian. Berdasarkan temuan lukisan cadas yang ada tersirat adanya suatu runtutan baik dari segi kronologi maupun motif yang digambarkan. Hal tersebut menjadi indikasi adanya alur yang melatarinya, sehubungan dengan proses migrasi yang terjadi (Nurani, 200:84-85). Berdasarkan temuan lukisan cadas Bagyo Prasetyo(1997) mengajukan hipotesis adanya jalur persebaran budaya dari Asia Tenggara dan Indoensia dan Australia. Jalur barat ditunjukkan oleh temuan dari Kalbar dan Kaltim, mungkin merupakan satu jalur dengan lukisan cadas dari Thailand. Selanjutnya persebaran tersebut menyebrang ke Sulawesi tenggara kemudian pecah menjadi dua

yaitu ke timur menuju Kepulauan Maluku terus ke Papua dan Selatan menuju Flores dan Timor-Timur (Prasetyo, 1997; ibid).

Dugaan lain mengatakan perahu sudah dikenal manusia sejak masa epipaleolitik (mesolitik) atau masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut atau *food gathering* (H. Sukendar, 1998 : 48-49). Hal ini diperkuat oleh pendapat van Heekeren yang menyatakan lukisan cadas di Indonesia muncul dimasa mesolitik (Claire Holt, 1967 : 11 dalam Mawardi, 2006:....). Konsep teori adanya perahu pada masa mesolitik tentunya dikaitkan dengan adanya penyebaran manusia dari ras bangsa Austromelanesoid ke Indonesia, diduga sudah dimulai sejak sekitar 15.000 – 11.000 tahun yang lalu menjelang kala Holosen. Meskipun demikian, hasil penelitian Soejono (1994) di Gua Teluk Berau, Papua menunjukkan pendapat yang berbeda. Temuan artefaktual dari penghuni guanya pada masa lalu terdapat pada kedalaman 2 – 3 meter dari permukaan tanah sehingga lukisan perahu di dinding gua dan lain-lain tidak sekonteks dengan pendukung tradisi budaya manusia masa mesolitik. Adanya motif perahu berwarna merah dan belati bergaya Dongson dari lukisan menurut Tanudirdjo (1997) memperbesar dugaan dari masa perundagian (IA. Nurani, 2000 : 99 – 100). Menurut Tanudirjo (1996) ada anggapan bahwa seni cadas berkaitan dengan perjalanan arwah dengan perahu yang dibawa oleh pendukung budaya Dongson yang bermigrasi 2.500 tahun yang lalu (Tanudirjo, 1996: 12).

Agaknya berdasarkan pendapat-pendapat arkeologi itu, menyangkut kronologi lukisan cadasapun masih banyak perbedaan (baca: perdebatan). Ini tanda bahwa mungkin sains arkeologi seringkali memberi kesimpulan yang spekulatif. Jika seperti yang dikatakan Nurani (2000:91-93) lukisan cadas sebagai media komunikasi, maka dapat pula diartikan sebagai penyampaian bahasa manusia pembuatnya. Jika bersandar pada makna lukisan cadas sebagai bahasa manusia pembuatnya, maka sangat mungkin lukisan cadas berumur lebih tua dari dugaan para ahli arkeologi selama ini. Sangat mungkin lukisan cadas hadir bersamaan saat pertama kali manusia modern melakukan migrasi dengan menggunakan media perahu dalam mengarungi lautan menuju benua tertentu. Dengan demikian di Asia Tenggara termasuk di Indonesia, budaya lukisan cadas sangat mungkin telah dikenal sejak 40.000-60.000 tahun yang lalu.

Jika melihat kronologinya, Nurani (2000) menganggap data lukisan cadas di Maluku lebih muda dibandingkan dengan temuan lukisan cadas lainnya di Nusantara, seperti misalnya di Sulawesi Selatan. Nurani mengatakan berdasarkan kajian lukisan gua atau cadas di daerah Indonesia Timur, tampaknya semakin ketimur semakin maju. Hal ini terlihat dengan ketampakan pada lukisan gua/cadas yang sudah menampilkan motif perahu layar (lukisan berwarna hitam). Dari segi kronologi umur lukisan gua atau cadas terlihat yang terdapat di Sulawesi Selatan (Pangkep) mempunyai pertanggalan yang lebih tua jika dibandingkan dengan lukisan perahu di Gua Sosorra, Papua yang mirip bentuk yang terdapat di Maluku (Kei Kecil) yang sudah menampilkan motif perahu pakai layar (IA. Nurani, 2000 : 101). Jika bersandar pada data lukisan cadas semata, tampaknya sulit membenarkan jika Wilayah Maluku sebagai *home land* budaya Austronesia. Namun demikian jika warna lukisan cadas turut menentukan umurnya, berarti lukisan cadas di Maluku mengalami perkembangan dari awal (tertua) hingga yang terbaru. Hal ini karena warna lukisan cadas di Maluku seperti yang dideskripsikan Ballard (1985) terdapat warna merah pekat, merah, jingga, kuning dan hitam (Ballard, 1985 dalam Ririmasse, 2007:6).

Dengan kata lain dapat diartikan, sejak awal budaya lukisan cadas telah dikenal di wilayah Maluku, dan terus berkembang hingga masa-masa yang lebih muda berikutnya. Dihubungkan dengan proses migrasi, hal ini semakin dapat memberi keyakinan bahwa migrasi berlangsung secara bergelombang, atau juga terdapat proses migrasi *sebar balik*, yakni migrasi pertama, datangnya manusia dari luar ke wilayah Maluku, kemudian menyebar ke daerah lain, dan selanjutnya ada proses migrasi kembali ke daerah asal (*home land*) dengan membawa budaya yang lebih maju. Tentu pendalaman atas hipotesis ini masih perlu dilakukan atau masih perlu diuji kembali. Sains arkeologi, terutama di Indonesia, tampaknya masih melupakan kemungkinan ini.

Beliung persegi merupakan alat batu yang muncul pada masa bercocok tanam yaitu, masa yang muncul bersamaan dengan terjadinya arus migrasi besar-besaran bangsa Austronesia dari daratan Asia, yang diyakini bersal dari Cina Selatan yang membawa tradisi agrikultur, domestifikasi anjing, berlayar, dan rumpun bahasa yang tersebar luas

di Kepulauan Indoensia (Bellwood et.al eds, 1995; Kusumohartono 2006:11). Di Maluku beliung persegi ditemukan beberapa situs hunian antara lain di Maluku Utara, Pulau Seram, Pulau Buru dan lain-lain. Di Pulau Seram tepatnya di Desa Maraina, Seram Utara, dalam tradisi tutur masyarakatnya, beliung persegi dikenal dengan sebutan *gigi guntur* (Ririmasse, 2006).

Jika budaya neolitik dianggap sebagai budaya bercocok tanam (pertanian) maka budaya tersebut diduga berasal dari Mediterania tepatnya di Kota Jericho sekitar 10.000 tahun yang lalu. Antara 10.000 – 4.000 tahun yang lalu masyarakat-masyarakat tani tumbuh di Asia bagian timur dan Tenggara, Papua New Guinea, Afrika, Amerika Tengah, Amerika Selatan, dan Amerika Utara bagian timur (Olson, 2004:138,140). Banyak ahli juga menjelaskan bahwa pada masa paleometalik dan neolithik, ini masyarakat sudah mengenal teknologi pembuatan gerabah/tembikar. Di wilayah Maluku tradisi pembuatan gerabah dikenal di wilayah desa Ouw Pulau Saparua dan di daerah Maluku Tenggara. Tradisi pembuatan gerabah di kedua daerah itu hingga kini masih bertahan.

Khusus di wilayah Asia, Peter Lape seorang arkeolog berkebangsaan Amerika setelah melakukan serangkaian penelitian berhasil membuat peta sebaran tentang awal mula tradisi bercocok tanam yang di berawal dari kawasan Jepang yang kemudian menyebar ke Asia Tenggara hingga Kepulauan Pasifik. Dalam peta tersebut tradisi bercocok tanam diawali di Jepang sekitar 7.000 - 6.300 tahun yang lalu, kemudian menyebar ke Filipina sekitar 4.500 tahun yang lalu. Tradisi ini kemudian menyebar ke wilayah Pasifik melalui Sulawesi dan Kepulauan Maluku sekitar 4.000 tahun yang lalu dan tiba di kawasan Pasifik sekitar 3.000 tahun yang lalu (lihat Mansyur, 2007)

Dari kajian antropologi dan terutama arkeologi yang telah diuraikan menyangkut asal-usul dan budaya masyarakat Maluku, dapat disimpulkan antara lain: *Pertama:* seperti daerah nusantara lainnya, wilayah Maluku merupakan daerah persebaran budaya Austronesia yang dibawa oleh suku bangsa atau ras Austro Melanesia. Dari penjelasan ini maka dengan kata lain dapat dikatakan bahwa asal-usul masyarakat Maluku berasal dari migrasi ras Austromelanesia. Hal ini didasarkan ciri-ciri tinggalan budaya masyarakat Maluku

yang berkarakter budaya Austronesia. *Kedua*; Berdasarkan kajian arkeologi, Maluku memiliki tinggalan budaya masa paleolithik, neolithik, megalithik hingga pelometalik (zaman logam tua/perundagian) Dengan adanya petunjuk ini, seperti yang disampaikan oleh beberapa ahli arkeologi sebelumnya, Maluku sangat mungkin menjadi daerah asal (*home land*) penyebaran bangsa Austronesia. Jika melihat pengertian ini maka, kemungkinan masyarakat Maluku justru merupakan suku bangsa awal yang menyebarkan budaya Austronesia.

Dengan demikian dari kajian arkeologi ini, tampaknya belum diperoleh kesimpulan yang sama tentang asal-usul masyarakat Maluku, seperti halnya masyarakat lain di Nusantara. Namun cukup rasional jika kemudian diangkat asumsi adanya proses *sebar balik*, yakni proses penyebaran budaya awal yang kemudian kembali ke daerah asal dengan budaya yang lebih maju karena adanya perkembangan budaya dalam proses migrasinya. Menurut penulis, kajian arkeologi patut memberikan perhatian untuk meneliti proses perputaran kembali migrasi budaya dari daerah asal, ke daerah penyebaran kemudian kembali ke daerah asal budaya. Hal ini cukup rasional mengingat adanya kesamaan-kesamaan tinggalan budaya di berbagai belahan dunia beserta perkembangannya dalam kurun waktu tertentu. Asumsi ini mungkin dapat menjawab tentang persoalan migrasi budaya Austronesia yang dianggap sebagai cikal bakal budaya di Nusantara.

Kajian Mitologi tentang Asal-Usul Masyarakat Maluku dan Budayanya

Menyangkut asal-usul manusia di suatu daerah, seringkali dibarengi dengan berkembangnya mitos. Di Indonesia, tampak bahwa mitos atau cerita suci tentang asal-usul nenek moyang merupakan bagian dari budaya masyarakatnya itu sendiri. Hampir setiap wilayah di Nusantara ini, memiliki mitos atau cerita turun temurun tentang asal-usul leluhurnya. Hal ini terutama jika menyinggung tentang asal-usul manusia atau nenek moyangnya dari wilayah setempat. Tak luput juga daerah Maluku, menyangkut asal-usul penduduknya banyak informasinya bersandar dari mitos. Khusus di Maluku Tengah dan Pulau Seram cerita atau mitos dimaksud dikenal dengan nama Nunusaku.

Sahusilawane (2005) misalnya menuliskan, dalam mitologi

tersebut, Nunusaku adalah sebuah tempat keramat yang dikenal sebagai tempat kediaman awal orang-orang asli, yaitu orang Alifuru. Dari Nunusaku inilah kemudian menyebar, suku-suku di seluruh wilayah Kepulauan Maluku. Nunusaku itu sendiri terletak di pertemuan tiga batang air atau tiga anak sungai yaitu Sungai Tala, Eti dan Sapalewa (Sahusilawane, 2005:9). Taurin (1918:205) menyatakan dalam bukunya bahwa Nunusaku menjadi semacam kepercayaan nasional bagi suku-suku yang mendiami pulau Seram. Oleh mereka Nunusaku dipercaya sebagai pusat bumi. Yang dimaksudkan dengan pusat bumi adalah Pulau Seram. Mereka percaya bahwa Nunusaku tercipta bersamaan dengan munculnya Pulau Ibu (Seram) dari dasar laut. Pada tempat yang disebut Nunusaku itu ada sebuah pohon beringin yang besar sekali. Dari pohon inilah lahir manusia-manusia pertama yang kemudian menyebar, berbiak dan memenuhi pulau Seram.

Versi lain menyatakan bahwa di Nunusaku ada sebuah batu yang menyerupai Bahtera Nuh. Cerita ini dikaitkan dengan kisah Nabi Nuh dengan bahteranya dalam agama Nasrani maupun Islam. Bangunan bahtera ini dikatakan memiliki 52 tingkat. Di atas bahtera batu itu tumbuhlah pohon beringin yang rindang dan penuh dengan daun-daun. Bentuk pohon ini seperti tiang kapal yang memiliki tiga buah cabang. Nunusaku adalah negeri yang indah dengan berbagai keajaiban. Karena negeri ini bias menghilang (*invisible*) dan memiliki semua jenis tanaman dan binatang dari seluruh dunia. Di negeri ini juga terdapat berbagai keturunan suku bangsa dari seluruh dunia. Kehidupan di sini digambarkan penuh dengan kedamaian. Karena manusia begitu menyatu dengan alam, bahkan bisa berkomunikasi dengan hewan. Tidak ada kekerasan dan kejahatan semua makhluk hidup dalam harmoni (Sahusilawane 2005: 23-27).

Menarik juga, apa yang dituliskan Mattulesy (1988) dalam buku *Hikayat Nunusaku dan Sahulau*, menyangkut mitologi wilayah Maluku, yang bercampur baur dengan data tertulis, sehingga mitologi Maluku seperti yang terungkap dari tulisan Matulesy itu, tidak sekedar mitos yang jauh dari kajian ilmiah, namun dapat dijejaki berdasarkan penelitian ilmiah. Bahkan Matulesy tampak dalam usaha untuk mencari kebenaran Alkitab.

Mattulesy menuliskan bahwa Nunusaku terletak di sebuah benua (daratan?) yang luas memanjang dari arah barat ke timur. Dalam kapata-kapata tua (tradisi tutur orang Maluku) yang masih ada,

tulis Matulesy, tentang tempat dimana Bahtera (perahu) Nuh kandas, yakni disebut tempat yang disebut Gunung Ara. Dalam kapata disebutkan tempat tersebut bernama 'Thene Selo', yang berarti yang mula pertama kering atau yang pertama muncul. (selengkapnya baca Matulesy, 1988:5-44). Thene Selo inilah yang kemudian dikenal Pulau Seram sekarang. Menyangkut bahtera Nuh, Matulesy menggambarkan pada masa air bah, akibat turunnya hujan 40 hari 40 malam tanpa henti, yang kemudian Nuh dan pengikutnya harus membuat perahu dan terapung-apung dalam lautan air bah. Kemudian setelah air surut, Nuh dan bahteranya kandas di pulau yang sekarang disebut Pulau Seram. Disinilah peradaban Nunusaku dimulai. Dari Nunusaku itulah peradaban manusia dan budaya masyarakat Maluku pertama kali dibangun.

Tampak usaha Matulesy menghubungkan cerita peradaban Nunusaku baik antara mitos, dengan data-data ilmiah bahkan dengan perspektif Alkitab, sebagaimana dapat diuraikan berikut ini.

Puluhan ribu tahun sebelum masehi, sebelum wilayah ini dikenal sebagai nama Molo Oke (Maluku) ia sebenarnya merupakan benua yang amat besar. Benua-benua dan lautan di berbagai belahan dunia terbentuk oleh proses pergeseran bumi pada kira-kira 268 juta tahun sebelum masehi. Setelah pergeseran bumi itu maka muncullah benua-benua yang saling terpisah oleh laut, munculnya gunung-gunung dan dataran tinggi dan sebagainya. Dari sinilah juga kemudian terbentuk sebuah benua (daratan?) yang amat luas, yang kemudian dikenal sebagai Lamuri, (Ali 1963, dalam Matulesy 1988:5,17-19), yang kemudian dikenal pula dengan sebutan Nusa El Hak, artinya tanah kering yang maha besar dan perkasa. Disinilah Nunusaku berdiri sekitar 20.000-15.000 sebelum masehi (ibid:37). Pada masa itu Benua Nusa Elhak, luasnya dari Morotai, Wetar, Pulau Roti, Irian jaya, bahkan masih menyatu dengan Australia.(ibid:37). Penyebutan lain Pulau Seram adalah Nusa Ina, yang dimaksud dengan Pulau Ibu, yakni pulau induk yang menurunkan masyarakat di Kepulauan Maluku.

Pada bagian lain Matulesy menuliskan tentang mitologi Nunusaku yang mengisahkan kejadian air bah pada zaman Nuh. Ketika itu benua Nusa Elhak (Mu Eng Elhak), hilang dari permukaan air. Kemudian mereka kandas di atas tanah yang tampak kecil di atas permukaan air, namun kemudian semakin besar seiring surutnya air, dan akhirnya menjadi Nunusaku. Menyangkut tradisi tutur ini, Matulesy

mencoba membandingkan dengan Alkitab seraya mencoba menelaah dengan kajian ilmiah. Dalam Alkitab perjanjian lama, Kejadian 6:9-22 dapat dibaca riwayat Nuh. Dalam kejadian 7:1-24 mengenai air bah dan pasal 8:1-22 mengenai surutnya air bah. Menyangkut kajian ilmiah, tradisi tutur tentang kandasnya bahtera Nuh, Matulesy mempersamakan masa itu dengan masa atau zaman es akhir. Menurut tutur dari para tetua adat di Pulau Seram, pada masa lalu mereka sudah berada di Nusa Elhak, sesudah air bah ribuan tahun sebelum masehi. Itulah sebabnya mengapa banyak kapata-kapata tua (tradisi tutur) memuat tentang mitos Nunusaku dan bahtera Nuh yang kandas di Gunung Ara, yang letaknya di Nunusaku. (Matulesy,1988:21,32-33).

Masyarakat pada umumnya sangat mempercayai bahwa di Nunusaku Pulau Seram inilah permulaan kehidupan manusia dan peradaban dimulai kembali. Hal ini karena kepercayaan tentang tidak adanya kehidupan, setelah musibah air bah dan tak ada satupun makhluk selamat dari musibah ini kecuali Nuh dan pengikutnya. Nuh dan bahtera (perahu)nya dipercaya kandas atau terdampar di Nunusaku Pulau Seram, meski hingga kini tak ada tanda yang dapat memberikan bukti tentang itu. Bahkan tempat dimana letak Nunusaku oleh masyarakat dianggap sesuatu yang gaib dan tabu untuk didatangi, kecuali jika kita benar-benar berhati bersih, baru bisa menemukan lokasi Nunusaku itu. Dengan demikian menurut mitologi ini, permulaan kehidupan manusia dan peradaban dimulai dari Nunusaku yang menurunkan suku asli masyarakat Maluku dan kemudian menyebar ke seantero benua di dunia.

Bagaimanapun, meskipun tradisi tutur yang menceritakan tentang mitos asal-usul penduduk Maluku, syarat dengan doktrin agama, namun tampaknya mitos atau cerita suci tersebut sangat lekat sebagai bagian dari kultur masyarakat. Mitos atau cerita ini dipercaya oleh masyarakat Maluku pada umumnya secara turun temurun. Berdasarkan mitologi ini maka disimpulkan bahwa asal-usul masyarakat Maluku dari Maluku sendiri, yang berasal dari nenek moyangnya yakni Nuh dan para pengikutnya, yang pada mulanya terdampar pada masa air bah (zaman es akhir?) di sebuah tempat di Pulau Seram yang disebut Nunusaku, dan hingga kini tempat tersebut masih misteri dan tetap menjadi mitos atau cerita suci yang dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Maluku.

Di luar mitos, penulisan ilmiah tentang asal usul masyarakat Maluku sebenarnya telah ada. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Sahusilawane (2005:45-47) menuliskan Masyarakat Maluku (penduduk asli Seram) dikenal sebagai suku Alifuru, yang oleh antropolog AH. Keane sebagai suku Alfuros yang terdiri dari dua suku bangsa Alune dan Wemale yang katanya merupakan keturunan campuran dari bangsa Kaukasus, Mongol dan Papua. Antropolog Sachse dan Taurn berpendapat bahwa suku Alune datangnya dari utara, kemungkinan Sulawesi Utara dan Halmahera, sedangkan suku Wemale berasal dari Melanesia. Pada umumnya Alifuru sendiri diartikan sebagai manusia awal. Kata Alifuru sendiri terdiri dari dua suku kata yakni Alif berarti pertama dan Uru berarti tempat, sehingga diberi pengertian tempat awal yang ditempati oleh orang-orang yang datang kesana. Dengan demikian orang-orang yang pertama datang di tempat itulah sebagai manusia pertama yang menghuni Pulau Seram dan Maluku.

Menyangkut kata Alifuru bagi penamaan suku asli Maluku dari Pulau Seram, sebenarnya informasi yang menarik. Menurut penulis, tampak sekali penyebutan nama itu telah mendapat pengaruh bahasa Arab. Kata Alif, dalam bahasa Arab adalah huruf awal dalam bahasa Arab yang sama artinya dengan huruf "A". Mencermati hal itu, perkiraan penulis mengarah kepada pengaruh Islam, bersamaan dengan datangnya pedagang-pedagang Islam dari Arab pada awal-awal perdagangan. Apakah mungkin penyebutan suku Alifuru ini pemberian nama oleh pedagang Arab ketika pertama kali bertemu dengan penduduk asli Maluku? Tentu masih perlu kajian yang lebih dalam lagi. Pada kesempatan ini kita tidak akan membicarakan lebih lanjut, soal penyebutan suku Alifuru ini sebagai nama dari suku asli Maluku. Hal ini karena penekanan tulisan ini untuk mengkaji atau melacak asal-usul suku ini.

Diskusi: Perbandingan atas Kajian Arkeologi dan Mitologi

Pada bagian ini, perlu kiranya kita memberi catatan dan beberapa penekanan menyangkut berbagai hasil kajian arkeologi maupun mitos. Pada titik ini cukup rasional kiranya jika kita mencoba

memberikan penilaian seraya membandingkan antara beberapa hasil analisis arkeologi dengan informasi atau data bersumber dari tradisi tutur dan mitologi yang berkembang di masyarakat. Upaya ini dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan baru untuk memberikan analisis dan kesimpulan berbagai sudut pandang, seraya berharap hal ini menjadi pendekatan penelitian bagi dunia penelitian arkeologi di Indonesia. Makalah ini berupaya mencari titik temu menyangkut asal-usul masyarakat Maluku, berdasarkan kajian arkeologi dan mitologi. Antara data mitologi disilangtemukan dengan hasil kajian arkeologi apakah kemudian terdapat kesesuaian data asal-usul dan budaya masyarakat Maluku. Di sini kita akan melihat apakah ada keterkaitan atau kesesuaian antara kajian arkeologi dan mitologi.

Ada beberapa hal penting yang kiranya dapat diuraikan kembali jika membandingkan antara hasil kajian mitos dengan kajian arkeologi, sebagaimana tampak dalam uraian berikut ini.

Berdasarkan kajian mitologi, disebutkan bahwa awal mula peradaban Nunusaku berkisar antara 20.000-15.000 tahun yang lalu. Jika dibandingkan dengan beberapa kajian antropologi dan arkeologi, zaman itu semasa dengan kala Holosen. Konsep teori adanya perahu pada masa mesolitik tentunya dikaitkan dengan adanya penyebaran manusia dari ras bangsa Austromelanesoid ke Indonesia, diduga sudah dimulai sejak sekitar 15.000-11.000 tahun yang lalu menjelang kala Holosen. Sebagaimana pendapat beberapa ahli, pada masa ini sezaman dengan masa mesolithik yakni masa dimana manusia mulai mengumpulkan makanan tingkat lanjut, pada masa ini juga diduga manusia telah mengenal perahu dalam proses migrasinya. Jika bersandar pada pendapat ini, maka tampaknya terdapat keterkaitan antara data berdasarkan mitologi dengan kajian sains antropologi dan arkeologi. Berdasarkan teori Martha Mirazon Lahr dan R. Foley (1994), 40.000 tahun yang lalu, manusia modern telah mendiami pedalaman Asia Timur dan Asia Tenggara (Olson 2004:184). Kita lihat, dapat dikatakan tidak jauh atau relatif dekat rentang jarak itu dengan peradaban Nunusaku sebagaimana mitologi yang dikisahkan oleh Matulesy (1988). Hal yang perlu didugamenyangkut hal ini, di jika sebagaimana ditulis oleh Olson (2004) bahwa Asia Tenggara

dihuni manusia modern yang bermigrasi sekitar 40.000 tahun yang lalu, maka peradaban awal Nunusaku, bisa dipersamakan dengan masa awal penghunian manusia modern di Nusantara.

Menyangkut mitologi tentang perahu Nuh yang kandas di Nunusaku yang terletak pada sebuah tempat yang disebut Nusa Elhak, atau Nusa Ina atau yang sekarang dikenal sebagai Pulau Seram, dapatkah jika kemudian kita kaitkan dengan lukisan perahu di dinding cadas di wilayah Seram? Apakah lukisan cadas sebagai media komunikasi sebagaimana dikatakan Nurani (2000) dapat diartikan sebagai bahasa bahwa kedatangan manusia pertama di Maluku dengan menggunakan transportasi perahu? Interpretasi tentang lukisan perahu dan manusia dalam perahu di Seram dan Kepulauan Kei Kecil jika artikan sebagai penyampaian bahasa manusia pertama di Maluku yang datang dengan menggunakan perahu cukup rasional meskipun tetap terkesan spekulatif. Kajian ini perlu diperdalam lagi, apakah anatra mitologi (mitos) ada keterkaitan dengan lukisan cadas, sebagaimana dituliskan oleh Nurani (2000) tentang adanya keterkaitan anatra lukisan cadas dengan mitologi masyarakat Papua? Christopher Stinger (2000) telah mengelaborasi bukti-bukti rute migrasi manusia ke pantai-pantai Asia Tenggara dengan menggunakan perahu (Olson 2004:181). Jika dikaitkan dengan masa mesolithik dimana manusia pada masa itu telah mengenal perahu, maka kedatangan manusia modern di perairan dan pedalaman Maluku juga dapat dipersamakan dengan zaman itu.

Informasi dari cerita atau mitologi Nunusaku dikaitkan dengan kajian antropologi maupun arkeologi, misalnya berdasarkan mitologi Nunusaku bahwa manusia pertama di Maluku ini berasal dari Nuh dan para pengikutnya. Jika bersandar pada mitologi ini, berarti Nuh hidup pada masa Mesolitik atau pada masa awal Holocen? Tentu ini masih membutuhkan konfirmasi dan klarifikasi lagi. Memang tidak mutlak hal ini diartikan sebagai masa kehidupan Nuh, dan yang datang di Maluku pada masa lampau. Namun kedatangan manusia ke Maluku pada zaman Nunusaku (20.000-15.000 tahun yang lalu), masih dapat dilacak jika bersandar pada teori Olson (2004) maupun atas kajian antropologi dan arkeologi. Diuraikan Olson (2004) bahwa manusia modern berasal dari Afrika bagian timur dimulai pada masa

100.000 – 200.000 tahun yang lalu dari seorang Hawa. Hawa hidup sekitar 200.000 tahun yang lalu (baca Olson 2004:44-45). Migrasi manusia modern pertama kali dari Afrika bagian Timur kemudian ke Timur Tengah, Afrika timur laut ke Eropa, lalu dilanjutkan ke Asia Tenggara, Asia Timur dan Australia, dan terakhir ke Amerika Utara dan Selatan. Masih perlu dikonfirmasi kembali dari mana perahu Nuh dan pengikutnya atau manusia yang sejaman dengannya mengawali rutennya. Apakah mungkin dari Timur Tengah?

Dari mitologi Nunusaku, hal yang masih perlu dikonfirmasi lagi yakni berkaitan soal masa air bah akhir saat perahu Nuh terapung-apung diatas lautan air bah dan kemudian kandas di Nunusaku, Pulau Seram. Matulesy (1988) yang kemudian mempersamakan masa air bah itu sezaman dengan zaman es akhir. Jika bersandar pada mitologi Nunusaku, manusia pertama sampai di Maluku membutuhkan waktu selama ratusan ribu tahun dengan mengarungi laut untuk sampai di Nunusaku pada 20.000 tahun yang lalu. Sementara jika bersandar pada teori Olson, manusia modern mulai bermigrasi pada kurun waktu 100.000-200.000 tahun yang lalu. Jika berdasarkan teori itu, maka dari awal migrasi manusia modern dari Afrika bagian Timur kemudian sampai di timur Tengah dan dilanjutkan lagi hingga mencapai Asia Tenggara (40.000 tahun yang lalu) berarti membutuhkan waktu 60.000-160.000 tahun yang lalu, sehingga jika peradaban manusia Maluku di mulai 20.000 tahun yang lalu maka kronologinya relatif berdekatan dan terdapat kesesuaian dengan berbagai pendapat para ahli.

Penutup

Ada beberapa hal yang perlu ditekankan kembali menyangkut hasil kajian arkeologi maupun informasi atau data atas mitos tentang asal-usul masyarakat Maluku. Tampaknya kajian arkeologi terutama menyangkut asal-usul dan proses migrasinya dapat dilacak melalui data arkeologi terutama keberadaan lukisan cadas. Tampak pula lukisan cadas bergambar perahu, yang paling umum digunakan oleh para ahli arkeologi untuk menggambarkan proses migrasi manusia. Demikian juga dalam tulisan ini, banyak hal penting menyangkut asal-usul manusia maluku baik itu atas dasar kajian arkeologi maupun

kitologi kemudian dihubungkan dengan keberadaan lukisan cadas bergambar perahu. Di Maluku, sesungguhnya makna simbol perahu banyak terungkap dalam berbagai kajian arkeologi, selain lukisan cadas, juga pagar batu perkampungan tradisional yang berbentuk perahu, seperti di Tanimbar dan Sangliatdol, Maluku Tenggara.

Jika lukisan cadas dimaksud sebagai media komunikasi, artinya dapat pula diartikan sebagai bahasa yang pertama kali digunakan oleh manusia pembuatnya. Di beberapa daerah yang ditemukan lukisan cadas, termasuk Maluku, menurut penulis lukisan cadas dapat dimaknai sebagai upaya penyampaian bahasa manusia pembuatnya bahwa mereka datang ke tempat itu dengan menggunakan perahu. Jika demikian maknanya, maka kronologi lukisan cadas bisa dapat dipersamakan dengan masa awal kedatangan atau migrasi manusia ke daerah tertentu.

Berdasarkan mitos Nunusaku di Maluku, peradaban manusia modern khususnya di Pulau Seram dimulai pada kisaran 20.000-15.000 tahun yang lalu. Hal ini karena berdasarkan mitos itu di Nunusaku sebagai tempat yang dipercaya sebagai pusat bumi yang menurunkan suku-suku di Maluku, kehidupan di Maluku berawal. Nunusaku adalah sebuah tempat di Pulau Seram yang disebut Gunung 'Ara' (meskipun tempat itu tak diketahui lokasinya hingga sekarang), dimana perahu Nuh kandas. Dikaitkan dengan kajian arkeologi terdapat kesesuaian, mengingat masa Nunusaku, terlepas bahwa mitos itu faktual atau tidak, bisa dipersamakan dengan masa awal Holosen, seumur dengan masa mesolithik, dimana lukisan cadas mulai dikenal dan hal itu dihubungkan dengan masa migrasi manusia. Dengan demikian lukisan cadas di Maluku dengan mitos Nunusaku yang mengisahkan kandasnya bahtera (perahu) Nuh dapat ditarik kesuaiannya. Manusia pertama di Maluku sangat mungkin dipersamakan dengan kronologi masa Nuh hidup, atau sezaman dengan Nuh sebagaimana yang banyak dikisahkan dalam kitab-kitab suci agama besar seperti Islam dan Kristen. Meskipun hal ini tetap butuh konfirmasi kembali. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa manusia pertama kemungkinan sezaman dengan Nuh dan datangnya ke Maluku menggunakan perahu. Masa itu sezaman dengan lukisan cadas, yang sesuai pendapat beberapa ahli dimulai sejak masa mesolithik.

Proses migrasi dan berbagai persentuhan budaya dalam perjalanannya ke Maluku, tentu dapat dihubungkan dengan berbagai pendapat ahli baik antropologi maupun arkeologi bahwa manusia dan budaya Nusantara dipengaruhi oleh budaya Austronesia.

Demikianlah, dari uraian ini dapat dilihat beberapa penekanan tentang asal-usul masyarakat Maluku baik dari kajian arkeologi maupun mitologi. Namun tak mungkin penulis memberi kesimpulan tertentu menyangkut asal-usul masyarakat Maluku. Kata penutup yang penting dalam tulisan ini adalah mengutip kalimat Olson (2004): "Arkeologi, linguistik dan genetika, semuanya berusaha menjelaskan seluk beluk sejarah kita. Penjelasan-penjelasan ketiganya mungkin salah, tetapi penelitian dan analisis terus dilakukan lantaran sebuah fakta yang paling jelas: *sebuah sejarah manusia telah berlangsung*. Dengan keberuntungan, perencanaan yang baik, dan ketekunan, diharapkan penjelasan-penjelasan yang akan disuguhkan oleh ketiga bidang ilmu tersebut pada akhirnya mampu mengungkap sebuah cerita yang sama" (Olson, 2004:217). Dari penulis pertanyaannya adalah, apakah kemudian mitologi (mitos) bisa pula berperan untuk itu?

Tampaknya berbagai sudut pandang ilmu penting untuk mengungkap sebuah kebenaran, meskipun kebenaran itu sesungguhnya jauh dari apa yang kita bayangkan. Bahkan mungkin kita tak pernah menemukan sebenar-benarnya kebenaran, kecuali usaha yang mungkin sia-sia jika hanya bertumpu pada keyakinan sendiri. Lebih dari cukup kiranya, jika kita telah memulai mencoba untuk menemukan sintesa baru dari yang selama ini kita dapatkan. Agaknya persekutuan berbagai ilmu baik antropologi, arkeologi, genetika bisa memberi jalan kepada penemuan sintesa baru itu sebagaimana Renfrew (1998) seperti yang dikutip kembali oleh Olson (2004:197) mengharap hal yang demikian itu. Menyoal asal-usul masyarakat Nusantara, terutama Maluku seperti yang dibahas dalam tulisan ini, atas dasar satu sudut pandang ilmu tertentu, kiranya tak cukup, disamping masih dalam "perdebatan", juga bisa menimbulkan perdebatan baru. Meskipun perdebatan itu sendiri sebuah dinamika dalam proses melahirkan ilmu dan pengetahuan baru.

Daftar Pustaka

- Ambary, H. M., 1998. **Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia**, Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu. Jakarta
- Asikin, Nurani Indah, 1993. *Persebaran Industri Beliung Persegi dan Kapak Lonjong di Kalumpang*. **Berkala Arkeologi**. Th. XIII No. 1 Mei 1993, Balai Arkeologi Yogyakarta. Yogyakarta.
-, 2003. *Proses Migrasi Masa Prasejarah: Suatu Hipotesis Berdasarkan Kajian Lukisan Cadas di Indonesia Timur*. **Proceedings Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi**. Bedugul, 14 – 17 Juli 2000. Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta. Jakarta
- Forestier, Hubert et al, 2005 **Ribuan Gunung Ribuan Alat Batu Prasejarah Song Keplek, Jawa Timur**. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Hadiwisastra, Sapri, 1999/2000 *Temuan Alat Batu Paleolitik Dari Daerah Sawai, Seram Tengah, Maluku*. **Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII**. Cipanas. Proyek penelitian Arkeologi Jakarta. Jakarta.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti, 2006 *Jejak Puak-Puak Austronesia di Jantung Kalimantan*. **Naditira Widya**. Balai Areologi Banjarmasin.
- Manyur, Syahrudin 2007 *Peninggalan Arkeologis di Kepulauan Bacan*. **Kapata Arkeologi**. Jurnal Arkeologi Wilayah maluku dan Maluku Utara. Vol 3 Nomor 4. Juli 2007. Balai Arkeologi Ambon
- Mawardi, H. Ahmad, 2005 *Asal-Usul, Jenis Dan Ciri Khas Perahu Tradisional Banjar; Sebagai Objek Wisata Budaya Sungai Di Kalimantan Selatan*. **Diskusi Ilmiah Arkeologi**
-, 2006 *Asal-Usul dan Tradisi "Koppensnellenkultur" Orang Daya (K) Pulau Borneo- Kalimantan*. **Naditira Widya**. Bulletin Arkeologi Nomor 16, Oktober 2006. Balai Arkeologi banjarmasin. Banjarbaru

- Olson, Steve, 2004 **Mapping Human History: Gen, Ras dan Asal-Usul Manusia**. PT. Serambi Ilmu Semesta. Anggota IKAPI. Jakarta
- Ririmasse Marlon, 2006 *Jejak Tradisi Desa Maraina Wahai Seram Utara: Kajian Etnoarkeologi*. **Berita Penelitian Arkeologi**. Volume 2 Nomor 3 November 2006. Balai Arkeologi Ambon
-, 2007 *Tinjauan Kembali Seni Cadas di Maluku*. **Kapata Arkeologi**. Jurnal Arkeologi Wilayah maluku dan Maluku Utara. Vol 3 Nomor 4. Juli
- Sukendar, Haris, 1998. **Perahu Tradisional Nusantara**. Depdikbud. Jakarta.
-, 2001. *Peranan Laut Dalam Perkembangan Budaya Sektor Indonesia Barat, Tengah, Timur dan Pasifik*. **Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA) XII**. Makassar
- Suryanto, Diman. 1997. *Laporan Hasil Penelitian Bidang Prasejarah di Kecamatan Buru Selatan, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Sahusilawane, 2005 *Cerita-Cerita Tua Berlatar Sejarah dari Pulau Seram*. **Laporan Penelitian**. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Soegondho, Santoso, 2005 *Awal Permukiman Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud* Makalah pada Seminar PIA dan Konggres IAAI 2005. Yogyakarta
- Tim Penelitian, 2006 *Situs Negeri Lama Sahulau, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku*. **Laporan Penelitian Arkeologi**. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Departemen kebudayaan dan pariwisata. Jakarta

* **Penulis**, Staf Peneliti Balai Arkeologi Ambon